

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Upaya untuk mencerdaskan bangsa dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu keberhasilan peserta didik dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi belajarnya salah satunya dengan melihat hasil prestasi belajar siswa pada saat melaksanakan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Prakosa (dalam Azhar, 2012) menyatakan prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar merupakan kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berbicara masalah prestasi belajar sangatlah luas. Sekolah sebagai pihak pengelola pendidikan telah melakukan berbagai usaha untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, yang selanjutnya terwujudlah perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode belajar, strategi belajar mengajar, dan bertindak selaku fasilitas untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran

yang efektif. Keberhasilan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor

dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Dua faktor interneal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah motif berprestasi dan kreativitas.

Menurut McClelland (dalam Elias:1995) “*achievement motivation is the positive and negative effects aroused in situations involving competition with certain standards of excellence where performance in such situations can be assessed as succes or failure.*”

Hall dan Lindzey (dalam Riani, 2005), menyatakan bahwa motif berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi diantaranya seperti menguasai, mengatur lingkungan sosial, atau fisik, mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas motif berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu tenaga yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing di bidang akademis dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Motif ini terefleksikan dalam perilaku-perilaku, seperti pencapaian tujuan yang sulit, penentuan rekor baru, ingin sukses dalam meyelesaikan tugas sulit dan mengerjakan sesuatu yang belum selesai sebelumnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung menyukai tugas-tugas yang kesuksesannya tergantung pada usaha dan kemampuan maksimal mereka.

Dalam proses belajar, motif sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki motif dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Banyak ahli mengkaji korelasi antara motivasi dan prestasi. Uguroglu dan Walberg (dalam Iswanti, Tt:2) melakukan analisis terhadap 232 koefisien-koefisien korelasi antara hasil pengukuran motivasi dan prestasi belajar dengan melibatkan 627.000 siswa dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Dari sekian banyak koefisien korelasi yang dianalisis, ternyata 98% memiliki korelasi positif. Hal ini menunjukkan antara

motivasi berprestasi dan prestasi belajar mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat (Handoko, 1998:3). Di India seorang peneliti bidang psikologi bernama Aquinas mengadakan penelitian terhadap 240 siswa SMA untuk melihat pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi. Akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan (Iswanti, Tt:2). Para peneliti di atas mengambil kesimpulan bahwa motif berprestasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi peserta didik.

Disamping faktor motif berprestasi, prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh faktor lain yaitu kreativitas.

Anna Craft (2003:18) menyatakan:

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada dan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan tiga banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan, keluwesan dan orisinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.

Menurut Torrance (Kim, 2006) kreativitas adalah:

A process of becoming sensitive to problems, deficiencies, gaps in knowledge, missing elements, disharmonies, and so on; identifying the difficulty; searching for solutions, making guesses, or formulating hypotheses about the deficiencies: testing and retesting these hypotheses and possibly modifying and retesting them; and finally communicating the results.

Menurut Slameto (dalam Azhar, 2012) kreatifitas merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hurlock (dalam Nurdiansyah, 2013) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang baru dan sebelumnya tidak dikenal pementannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir, mengidentifikasi untuk membuat dan menghasilkan produk baru yang berdasarkan data dan informasi. Dari pengertian kreativitas tersebut dapat diasumsikan bahwa kreativitas dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Diperkuat dengan hasil penelitian Rachmawati (2012) terhadap siswa kelas XI IPS SMAN 1 Jalancagak Subang menunjukkan bahwa kreativitas memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar. Selain itu hasil penelitian Sagitasari (2010) terhadap siswa SMP, diketahui bahwa adanya korelasi antara kreativitas dengan prestasi belajar matematika siswa SMP.

Dalam proses belajar mengajar setiap siswa memiliki potensi kreatif tetapi perkembangannya tidak sama satu sama lain. Adakalanya kreativitas tersebut berkembang dengan baik dan ada juga potensi kreatif pada setiap orang itu kurang berkembang. Belajar merupakan suatu proses yang membutuhkan kreativitas yang tinggi. Dalam belajar, semakin berkembangnya kreativitas siswa dengan baik maka cara belajar siswa juga akan menjadi kreatif, sebaliknya jika kreativitas kurang berkembang maka cara belajar siswa kurang kreatif. Sehingga guru diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan kreativitas siswa. Menurut Guilford (Desmita, 2009) kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi siswa secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni.

Untuk mengetahui tingkat motif berprestasi dan kreativitas siswa dapat diukur dengan tes psikologis. Menurut Anastasi dan Urbina (2010) tes psikologis pada dasarnya adalah alat ukur yang obyektif dan dibakukan (distandarisasikan) atas sampel perilaku tertentu. Standarisasi mengimplikasikan keseragaman cara dalam penyelenggaraan dan penskoran tes. Dalam rangka menjamin keseragaman kondisi-kondisi testing, penyusun tes menyediakan petunjuk-petunjuk yang rinci bagi penyelenggaraan setiap tes yang baru dikembangkan.

Menurut Murphy dan Davidshofer (1998:03) tes psikologis:

a measurement instruments that has three defining characteristics: a psychological test is a sample of behavior, the sample is obtained under standardized conditions, there are established rules of scoring, or for obtaining quantitative (numeric) information from the behavior sample.

Dari beberapa pengertian tes psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa tes psikologis adalah alat ukur yang objektif dan sistematis untuk mengetahui

tingkah laku individu dan menggambarkan tingkah laku tersebut melalui penyekoran atau skala angka. Adapun untuk mengukur motif berprestasi seseorang dapat menggunakan inventori motif berprestasi, dan untuk mengukur kreativitas seseorang dapat menggunakan tes kreativitas verbal dan figural.

Tes psikologis memiliki peran yang penting dalam kegiatan bimbingan konseling sebagai baik sebagai langkah awal pengumpulan data *need assesment*, proses layanan bimbingan konseling, evaluasi, maupun tindak lanjut dan penelitian lebih lanjut dalam bimbingan dan konseling. Desmita (2009: 165) mengungkapkan bahwa tes psikologis diantaranya tes intelegensi dan tes kreativitas telah dipergunakan secara luas untuk penyeleksian siswa, mahasiswa, maupun karyawan, dan penempatan siswa pada suatu jurusan, serta penempatan karyawan dalam pekerjaan tertentu.

Tes sebagai alat pembanding atau pengukur supaya dapat berfungsi secara baik haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Salah satunya yaitu valid yang berarti cocok atau sesuai. Suatu tes dikatakan valid, apabila tes tersebut benar-benar dapat mengukur atau memberi gambaran tentang apa yang diukur. Misalnya jika tes itu tes intelegensi individu dan bukan memberikan keterangan tentang kecakapannya dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, maka tes tersebut tidak dapat dikatakan valid.

Azwar (2012:4) meenytakan bahwa salah satu indikator terpenting suatu alat ukur psikologis dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik jika alat ukur psikologis tersebut memiliki validitas yang tinggi. Grogery (2007: 271) menyatakan bahwa memprediksi kinerja atau performa di masa depan adalah salah satu hal yang penting dalam penggunaan tes psikologis, namun terkadang hasil interpretasi tes mengalami bias, oleh karena itu validitas prediktif adalah hal yang penting untuk menguji bias tes tersebut.

Pernyataan (Messick, 1999 dalam Fahmie & Kurniawan, 2005) validitas adalah *“the appropriateness or correctness of inferennce, decisions, or descriptions made about individuals, goups, or institutions from test result.”*

Azwar (2012:41) menyatakan validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Sedangkan menurut Arikunto (2010:219) mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas adalah ketepatan alat ukur terhadap hasil ukur.

Secara umum pembuktian validitas terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: validitas isi (*content validity*), validitas konstruktif (*construct validity*), dan validitas berdasar kriteria (*criterion-related evidence*).

Menurut Azwar (2012:42) validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dengan pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*.

Menurut Allen & Yen (dalam Azwar, 2012) validitas konstruktif adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstruk teoritik yang akan diukur.

Validitas berdasar kriteria adalah validasi suatu instrumen dengan membandingkannya dengan instrumen pengukuran lainnya yang sudah valid dan reliabel dengan cara mengkorelasikannya, bila korelasinya signifikan maka instrumen tersebut mempunyai validitas kriteria. Menurut Azwar (2005:47) prosedur validasi berdasar kriteria menghasilkan salah satu di antara dua macam validitas, yaitu validitas prediktif (*predictive validity*) validitas konkuren (*concurrent validity*).

Dalam penelitian ini, validitas yang diuji adalah validitas prediktif. Menurut Azwar (2012:47) validitas prediktif sangat penting artinya bila alat ukur dimaksudkan untuk berfungsi sebagai prediktor bagi kinerja di masa yang akan datang. Sebagai contoh suatu tes yang digunakan untuk seleksi masuk sekolah yang bertujuan untuk menjaring para calon siswa baru yang diprediksi akan memiliki performans belajar yang bagus bila diterima sebagai siswa baru, apabila jawaban siswa memiliki hubungan dengan prestasi belajar di sekolah, maka tes yang diujikan memiliki validitas prediktif yang tinggi sebaliknya jika tes yang diuji validitasnya tersebut tidak memiliki hubungan

dengan prestasi belajar siswa maka tes tersebut memiliki validitas prediksi yang rendah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebuah tes penting untuk dilakukan pengujian validitas prediktif untuk mengetahui apakah tes tersebut mampu memprediksi secara konsisten terhadap keberhasilan akademik siswa dalam mengikuti sebuah program pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengujian validitas prediktif pada skor hasil tes motif berprestasi dan kreativitas yang dilakukan pada saat seleksi masuk sekolah pada tahun 2013 terhadap prestasi belajar siswa, pada penelitian ini prestasi belajar yang digunakan adalah hasil UTS dan UAS tahun ajaran 2013/2014, karena dengan melakukan pengujian validitas prediktif dapat diketahui apakah jawaban tes motif berprestasi dan kreativitas dapat memprediksi hasil prestasi belajar siswa yang akan datang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tes yang akan diuji validitas prediktifnya terhadap prestasi belajar siswa adalah hasil tes motif berprestasi dan tes kreativitas figural dan verbal yang dilakukan pada saat seleksi masuk sekolah siswa pada tahun 2013. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skor tes motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran?
2. Apakah skor tes kreativitas dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran?
3. Apakah skor tes motif berprestasi dapat memprediksi nilai rata-rata prestasi belajar siswa?
4. Apakah skor tes kreativitas dapat memprediksi nilai rata-rata prestasi belajar siswa?
5. Apakah skor tes motif berprestasi dan tes kreativitas dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran?

6. Apakah skor tes motif berprestasi dan tes kreativitas dapat memprediksi nilai rata-rata prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas prediktif Skor Tes Motif Berprestasi terhadap prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran.
2. Untuk mengetahui validitas prediktif Skor Tes Kreativitas terhadap prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran.
3. Untuk mengetahui validitas prediktif skor Tes Motif Berprestasi terhadap nilai rata-rata prestasi belajar siswa.
4. Untuk mengetahui validitas prediktif Skor Tes Kreativitas terhadap nilai rata-rata prestasi belajar siswa.
5. Untuk mengetahui validitas prediktif Skor Tes Motif Berprestasi dan Tes Kreativitas terhadap prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran.
6. Untuk menganalisis validitas prediktif Skor Tes Motif Berprestasi dan skor Tes Kreativitas terhadap rata-rata prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teori maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Praktis
Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan dasar penelitian sejenis dengan lebih mendalam dan cangkupan penelitiannya lebih luas sehingga dapat memperluas pemanfaatan hasil tes psikologis di dunia pendidikan.
2. Teoritis
 - a. Untuk Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung, dapat memberikan gambaran mengenai validitas

prediktif skor hasil tes motif berprestasi dan tes kreativitas terhadap prestasi belajar.

- b. Bagi guru BK dapat memperoleh gambaran empirik mengenai validitas prediktif skor hasil tes motif berprestasi dan tes kreativitas terhadap prestasi belajar, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk penempatan siswa sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari penelitian yang dilakukan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Motif berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan.
2. McClelland (dalam Haditono, 1979) memberi batasan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasinya sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.
3. Motif berprestasi memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar, asumsi tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Uguroglu dan Walberg (dalam Yustiana, Tt:2) melakukan analisis terhadap 232 koefisien-koefisien korelasi antara hasil pengukuran motivasi dan prestasi belajar dengan melibatkan 627.000 siswa dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Dari sekian banyak koefisien korelasi yang dianalisis, ternyata 98% memiliki korelasi positif
4. Rogers (dalam Munandar, 1995) menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.
5. Kreativitas memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar, asumsi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Rachmawati (2012)

terhadap siswa kelas XI IPS SMAN 1 Jalancagak Subang menunjukkan bahwa kreativitas memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar.

6. Azwar (2012:4) mengatakan bahwa salah satu indikator terpenting suatu alat ukur psikologis dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik jika alat ukur psikologis tersebut memiliki validitas yang tinggi
7. Menurut Azwar (2012: 48) validitas prediktif adalah validitas yang berfungsi sebagai prediktor bagi performans di waktu yang akan datang, maka tes yang telah teruji validitasnya akan memiliki fungsi prediktif yang sangat berguna dalam prosedur testing yang akan datang.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan asumsi dasar penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah skor motif berprestasi yang dihasilkan dari tes motif berprestasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dan skor kreativitas yang dihasilkan dari tes kreativitas verbal dan figural memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar siswa”.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah terdiri dari lima Bab, yang mana Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Asumsi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Populasi dan Sampel, dan Sistematika Penulisan. Bab 2 Kajian Teori, yang berisikan: Konsep Validitas, Konsep Motif Berprestasi, Pengukuran Tes Motif Berprestasi, Konsep Kreativitas, Pengukuran Tes Kreativitas. Bab 3 Metode Penelitian, yang berisikan: Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Prosedur dan Tahap-Tahap Penelitian. Bab 4 Hasil dan Pembahasan. Bab 5 Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Rekomendasi.

